PROCEEDING

Seminar Nasional
Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta
2012

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA

(1)

PROCEEDING

Seminar Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara ma-sing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROCEEDING

Seminar Ikatan Alumni (IKA)
Universitas Negeri Yogyakarta

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA

Tim Penyusun

1. Sismono La Ode
2. Dwi Siswoyo
3. Aprilia Tina Lidyasari

Press ika uny

PROCEEDING

Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta
"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA"

Cetakan I, Agustus 2012

Penyunting: Sismono La Ode
Tata Letak: Ariani, S.Pd.T.
desain Sampul: Ariani, S.Pd.T.

ISBN 978-602-99192-1-9

diterbitkan oleh
IKAUNY Press
Alamat
Graha Alumni Kantor IKA UNY
Kampus UNY Karangmalang, Yogyakarta
Telp/Faks: (0274) 552060
e-mail: ikaunypress_uny@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)
xii + 468 hlm; 215,9 x 279,4 mm

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN BANGSA

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Di tengah dekadensi moral yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, bangsa ini sudah layak untuk merekonstruksi nilai-nilai Pancasila yang hampir dilupakan oleh sebagian anak bangsa. Nilai-nilai Pancasila yang bermakna religiusitas, kemanusiaan, integritas, musyawarah mufakat, dan berkeadilan harus dihidupkan kembali sebagai ideologi dan pedoman perilaku berbangsa dan bernegara. Jika nilai-nilai Pancasila betul-betul diimplementasikan ke semua jenjang pendidikan, maka pendidikan karakter yang hangat diwacanakan saat ini tidak perlu kita diskusikan lebih jauh karena implementasi nilai-nilai Pancasila sama saja dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.

Sebagaimana ditulis Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Jika ketiga hal ini diimplementasikan lebih jauh, maka nilai-nilai karakter dapat diwujudkan melalui sikap antara lain: cinta kepada Allah Swt. dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab; disiplin; mandiri; jujur; hormat; santun; kasih sayang; peduli; kerja sama; percaya diri; kreatif; kerja keras; pantang menyerah; keadilan;baik dan rendah hati; toleransi; cinta damai; dan persatuan.

Meskipun nilai-nilai tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, bukan berarti implementasi nilai-nilai tersebut adalah hal yang mudah. Bagaimanapun kebiasaan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini merupakan modal awal bagi bangsa ini untuk menumbuhkembangkan anak-anak yang berkarakter. Setelah itu pendidikan melalui jenjang pendidikan formal tidak boleh diabaikan, tetapi harus diterencanakan dan diintegrasikan. Mengapa demikian? Karena pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani.

Oleh karena itu, seminar nasional Ikatan Alumni Universitas Negeri Yogyakarta (IKA UNY) pada 5 Mei 2012 bertemakan "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa" merupakan upaya strategis untuk terus menyosialisasikan pentingnya pendidikan karakter. Dengan menghadirkan pembicara dari berbagai kalangan, seperti Prof. Suyanto, Ph.D. (Dirjen Pendidikan Dasar Kemdikbud); Prof. Dr. Moh Surya (Guru besar UPI dan Anggota DPD RI); Prof. Dr. Noor Rochman Hajam (Guru Besar UGM); Hj. Sri Suryawidati (Bupati Bantul); dan KH. Jazir Asp. (Tokoh Masyarakat), seminar ini mampu menghadirkan beragam perspektif bagaimana pendidikan karakter itu diejawantahkan untuk membangun bangsa.

Saya berharap kekayaan perspektif tersebut mampu mendorong setiap insan pendidikan, seperti pemerintah, guru, dosen, pemerhati pendidikan, mahasiswa untuk terus mewacanakan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam menjawab tantangan masa kini dan masa depan bangsa ini. Terlebih seminar ini diselenggarakan dalam rangka dies natalis UNY yang ke-48 yang mengangkat tema "Menghasilkan Insan Berkarakter dan Bermartabat", maka sudah tentu nilai-nilai pendidikan karakter tetap menjadi ikon UNY dalam mewujudkan visi dan misinya sebagai universitas yang *leading in character educatin.*

Oleh karena itu, kehendak untuk mem-*publish* hasil-hasil pemikiran seminar nasional tersebut dalam sebuah *Proceedings* Seminar Nasional IKA UNY merupakan hal yang patut kita apresiasi. Betapa tidak,

pemikiran para pemakalah utama dan pemakalah pendamping merupakan kekayaan yang sangat berharga. Selain itu, upaya ini merupakan tradisi universitas yang patut dilanjutkan karena karya yang dibukukan merupakan cara yang paling strategis untuk mengekalkan ilmu pengetahuan. Jika tidak, maka pemikiran/ ilmu akan sirna bersama angin—*Scripta Manent verba Volant—yang tertulis yang abadi; yang tak tertulis sirna bersama angin.*

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Juli 2012
Rektor,

ttd

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.
NIP. 19570110 198403 1 002

Sambutan Ketua IKA UNY

Bismillahirochmanirrochim
Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt. akhirnya Proceeding Makalah seminar IKA UNY dalam rangka Dies Natalis ke 48 Universitas Negeri Yogyakarta dapat diselesaikan. Proceeding ini merupakan kumpulan makalah utama dan makalah pendamping dengan tema "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa". Tema tersebut selaras dengan tema utama Dies UNY ke-48 yaitu "Membangun Insan Berkarakter dan Bermartabat". Hal ini mempunyai makna bahwa pendidikan karakter merupakan tugas kita semua untuk mewujudkannya. Oleh karena itu bagaimana implementasi pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan merupakan sajian utama dari makalah yang disajikan dalam proceeding ini. Dengan harapan semoga para pembaca dapat mengambil pelajaran dan sharing gagasan dari isi proceeding ini.

Sesungguhnya implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bukanlah diskursus baru dalam dunia pendidikan bangsa ini. Isu ini telah dikemukakan dalam berbagai seminar, workshop, dan diskusi lainnya seiring dengan semakin menepisnya nilai-nilai karekter sebagian anak bangsa. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, integritas, musyawarah mufakat, dan keadilan seolah-olah tidak lagi menjadi perilaku bangsa ini, padahal nilai-nilai ini merupakan dasar bangsa ini yang termaktub dalam Pancasila. Sungguh ironis! Meskipun demikian bukan berarti kita menyerah untuk merekontruksi dan membumikan kembali nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan kita sehari-hari, termasuk di lingkungan pendidikan.

Seminar Nasional IKA UNY bertajuk "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa" merupakan salah satu upaya kami untuk menghadirkan betapa nilai-nilai pendidikan karakter merupakan kekayaan budaya bangsa ini. Bagaimana pun, bangsa yang berkarakter unggul, di samping tercermin dari moral, etika, dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad, dan energi yang kuat merupakan investasi peradaban yang tak ternilai harganya. Untuk mencapai harapan tersebut, diperlukan kebersamaan pola berpikir dan komitmen bersama semua elemen bangsa.

Akhirnya, atas nama segenap pengurus IKA UNY kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Suyanto, Ph.D. (Dirjen Dikdas Kemendikbud) sebagai keynote speaker, dan juga kepada para nara sumber lainnya: Bapak Prof. Dr. Moh. Surya (Anggota DPD RI dan Guru Besar UPI Bandung), Bapak Prof. Dr. Noor Rochman Hadjam (Guru Besar Psikologi UGM), Ibu Hj. Sri Suryawidati (Bupati Bantul) dan Bapak KH. Jazir Asp.(Tokoh Masyarakat Pemerhati Pendidikan) yang ditengah-tengah kesibukan mereka telah meluangkan waktu untuk berbagai pengetahuan dan pengalaman bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kepada rekan-rekan sejawat yang telah mengirimkan naskah/makalah sebagai makalah penyerta baik yang dimuat atau belum sempat dimuat dalam proceeding ini, kami ucapkan terima kasih semoga dapat memberikan pencerahan kepada para pembaca dan kita semua.

Kami mohon maaf atas keterlambatan terbitnya proceeding ini semoga dengan hadirnya proceeding ini dapat memberikan inspirasi kepada kita semua tentang bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter secara baik dan benar dalam membangun karakter bangsa. Amien!

Wassalamu'alaikum. Wr,wb.

Ketua Umum IKA UNY

ttd

Prof. Dr. Herminarto Sofyan

Sambutan Ketua Panitia Seminar Nasional dan Temu Alumni

Assalamu'alaikum wr.wb.

Bapak Rektor UNY, Wakil Rektor UNY, Dekan-dekan di lingkungan UNY, Direktur PPs UNY, Ka lembaga, Bapak-Ibu Narasumber, Ketua DPP IKA UNY dan segenap Pengurus DPP IKA UNY, Ketua Komisariat IKA UNY dan Pengurus Komisariat IKA UNY, para alumni UNY, peserta seminar, wartawan, dan rekan-rekan panitia dan hadirin yang saya hormati.

Pada kesempatan yang amat baik ini, kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-NYA, saat ini kita dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, masih diberi kesempatan menikmati keindahan alam semesta, masih diberi kesempatan menunaikan syariat agama masing-masing, seraya berharap semoga kehidupan kita senantiasa dalam lindungan Allah Swt., kita bahagia, sejahtera, dan bermakna serta selamat dunia akhirat. Amin.

Pada Sabtu, 5 Mei 2012 di ruangan Sidang Rektorat UNY, kita melakukan kegiatan Seminar Nasional dan Temu Alumni dalam rangka Dies Natalis ke-48 UNY dengan tema "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa", dengan subtema implementasi pendidikan karakter dalam *setting* keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter seseorang dimaknai perilaku seseorang dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter seseorang tidak dapat dibangun sesaat dan oleh satu lingkungan pendidikan tertentu saja, melainkan memerlukan proses dan seluruh lingkungan pendidikan berkontribusi terhadap terbentuknya karakter seseorang. Kita memiliki agama dan masing-masing agama memiliki kitab suci sebagai pedoman dalam kehidupan, dan kita memiliki Pancasila sebagai dasar dan falsafah bangsa dan negara. Apakah nilai-nilai luhur kitab suci dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita Indonesia? Tentunya dijawab bahwa nilai-nilai luhur tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Persoalan selanjutnya adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi karakter masyarakat Indonesia.

Membangun karakter masyarakat bangsa dan negara dapat dilakukan melalui pendidikan, baik dalam *setting* keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dari Seminar ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, meningkatkan pemahaman pengintegrasian dalam penyelenggaraan pendidikan formal dan non formal, meningkatkan implementasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, DPP IKA UNY dalam rangka Dies Natalies ke-48 UNY menyelenggarakan Seminar Nasional dan menghadirkan nara sumber Bapak Prof. Suyanto, Ph.D., (Dirjen Pendidikan Dasar Kemendikbud RI), Bapak Prof. Dr. Mohammad Surya (Guru Besar UPI, Anggota DPD RI), Bapak Prof. Dr. Noor Rochman Hajam (Guru Besar UGM), Ibu Hj. Sri Surya Widati (Bupati Bantul DIY), Bapak KH. Jazir. Asp (tokoh Masyarakat) yang telah berkenan memenuhi permohonan panitia untuk memberikan pemikiran dan pencerahan tentang implementasi pendidikan karakter di Indonesia, dalam *setting* keluarga, sekolah dan masyarakat. Semoga Allah Swt. mencatat sebagai amal jariyah bapak-ibu narasumber. Disamping narasumber tersebut, para akademisi dan praktisi pendidikan sejumlah (JUMLAH PEMAKALAH PROSIDING) memberikan berupa naskah tentang pendidikan karakter, semoga menambah wawasan dalam upaya membangun karakter bangsa.

Disamping seminar akademik, juga dilaksanakan acara temu alumni dengan acara ramah tamah, sambil menikmati tampilan seni tari, band, dan lawak serta tour ke setiap fakultas dan pascasrajana dengan menggunakan kereta odong-odong.

Terima kasih dan *wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 5 Mei 2012
Ketua panitia

ttd

Dr. Muh Farozin, M.Pd.

Daftar Isi

1. SAMBUTAN REKTOR UNY — V
2. SAMBUTAN KETUA IKA UNY — VII
3. SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI — VIII
4. DAFTAR ISI — X

Keynote Speaker

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN BANGSA — 1

Pemakalah Utama

1. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA — 7
2. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA — 13
3. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *SETTING* MASYARAKAT BANTUL — 23
4. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SETTING KELUARGA DAN MASYARAKAT — 27

Pemakalah Pendamping

1. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA — 33
2. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN DI SEKOLAH DAN KAMPUS — 47
3. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA — 55
4. POLA ASUH *OTORITATIF* SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM *SETTING* KELUARGA — 65
5. TRANSFORMASI NILAI AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA — 75
6. OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM *CHARACTER BUILDING* ANAK DALAM *SETTING* KELUARGA — 87
7. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA: STUDI KASUS SUKU SAMIN DI DUKUH BOMBONG DESA BATUREJO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI PROVINSI JAWA TENGAH — 103
8. PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCERITA BERTEMA CERITA RAKYAT BUDAYA LOKAL — 117
9. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMANFAATAN MEDIA AUDIO PAUD — 129
10. MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI KESANTUNAN BERBAHASA — 139
11. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR — 151
12. OPTIMALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KEDISIPLINAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN — 161
13. MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

DASAR — 173
14. PENANAMAN *SELF EFFICACY* MAHASISWA CALON GURU IPA SEKOLAH DASAR MELALUI REDESAIN 5 E *LEARNING CYCLE* — 183
15. PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DAN MEMBANGUN KARAKTER KERJA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS *LESSON STUDY* — 197
16. PERAN PENDIDIKAN SAINS DALAM PEMBENTUKAN PESERTA DIDIK YANG RELIGIUS — 207
17. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM SEKOLAH — 219
18. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MELALUI PROSES PELAJARAN BAHASA INDONESIA — 231
19. PERAN PENTING TENAGA ADMINISTRASI SEKOLAH DALAM PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER — 241
20. UPAYA PENGEMBALIAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HILANG DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH — 253
21. BAHAN AJAR MEMBACA CERITA FIKSI REALISTIK BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER — 263
22. PENANAMAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG MENYENANGKAN — 273
23. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH — 285
24. SASTRA ANAK SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SETTING SEKOLAH — 297
25. MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI SEKOLAH SIAGA BENCANA — 307
26. WOODBALL SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DALAM PENDIDIKAN JASMANI — 317
27. PEMBELAJARAN PENCAKSILAT DI SEKOLAH SEBAGAI SUMBER NILAI DALAM PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA — 327
28. KIAT PELAJARAN SEJARAH YANG BERKARAKTER — 337
29. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA DALAM SETING SEKOLAH — 349
30. PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENGEMBANGAN OLAHRAGA REKREASI — 361
31. MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK KEMANDIRIAN HIDUP — 369
32. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPA (SAINS) — 381
33. MEMBANGUN KECERDASAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI — 397

34. PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI FILTER PENGARUH BUDAYA ASING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMA — 409
35. PENERAPAN PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF (PPR) DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI SEBAGAI UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN COMPETENCE, CONSCIENCE, DAN COMPASSION (3C) SISWA KELAS X SMA — 417
36. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ILAHIYAH DALAM PERKULIAHAN FISIKA: *SUATU PENGEMBANGAN KARAKTER DI UNIVERSITAS GALUH* — 433
37. IMPLEMENTASI *SPORT EDUCATION* PADA MATA KULIAH DASAR GERAK SEPAKBOLA SEBAGAI SALAH SATU WAHANA PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA — 439
38. PENGEMBANGAN "DUSUN SIAGA KESEHATAN" DALAM RANGKA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER BERMASYARAKAT MENUJU MASYARAKAT MADANI — 449
39. PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN BAHASA (PERSPEKTIF PRAGMATIKO-PSIKOLINGUISTIK) — 461

KONTRIBUTOR PROSEDING SEMINAR IKA UNY 2012 — 471

OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM *CHARACTER BUILDING* ANAK DALAM *SETTING* KELUARGA

Oleh Ali Mustadi

Abstrak

Dalam era dewasa ini terdapat banyak permasalahan terkait dengan degradasi atau merosotnya nilai karakter pada semua jenjang usia, termasuk pada usia anak sekolah. Salah satunya disebabkan oleh banyaknya orang tua yang kurang memiliki kesadaran dan perhatian dalam *Character Building* terhadap anaknya, terutama di lingkungan keluarga. Sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada sekolah. Padahal proses *Character Building* anak tidak terlepas dari peran aktif *'Tri Pusat Pendidikan'* yaitu orang tua, sekolah, dan masyarakat. Ditambah lagi, dalam era modern ini, hanya orang tua yang menghabiskan waktunya pada kesibukan kerja dan karir, sehingga tidak jarang anak merasa terabaikan oleh orang tuanya sendiri. Selain itu, ketidaktepatan orang tua dalam mendidik dan kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua juga ikut andil dalam perkembangan sifat dan perilaku anak seperti kebebasan dalam bergaul.

Dalam hal ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam *Character Building* atau menanamkan nilai-nilai karakter anak, yaitu: melaksanakan dan membiasakan aturan dan nilai-nilai agama sejak usia dini, menanamkan dan menerapkan prinsip-prinsip moralitas dan nilai-nilai budi pekerti serta sopan santun terutama ketika memasuki usia sekolah, pembentukan pola komunikasi yang harmonis di lingkungan keluarga sebagai faktor pendorong pembentukan karakter anak, kesadaran dan perhatian orang tua yang penuh kesabaran dan kasih sayang, membangkitkan dan mengarahkan minat dan bakat anak, serta keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak.

Orang tua memegang peranan vital dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak. Berawal dari orang tua dan keluarga pula anak mengerti akan alam dan lingkungan sekitar termasuk tata kehidupanya. Salah asuh orang tua terhadap anak, akan berdampak pada perkembangan mental dan perilaku anak yang berujung pada tidak terwujudnya *Character Building*. Sehingga orang tua harus pintar-pintar dalam mendidik dan menentukan arah pendidikan anak sesuai dengan perkembangan fisik, psikologi, dan mental mereka. Ciptakanlah lingkungan keluarga sebagai gerbong utama dalam pendidikan anak, jadikanlah rumah sebagai *'school of love,* atau *'baiti-jannati'* yaitu gerbang utama selain sebagai keluarga sekaligus sebagai sekolah yang edukatif dan *penuh kasih sayang.*

Kata kunci: *Orang tua, anak, character building*

Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan karakter atau *character building* telah banyak dibicarakan orang, termasuk oleh para pendidik, praktisi, pemerhati pendidikan, bahkan oleh pemangku kebijakan. Termasuk berbagai permasalahan penyebab semakin menurunnya nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa, salah satunya yaitu makin banyaknya peran orang tua dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai karakter terhadap anaknya terutama di seting keluarga.

Banyak orang tua yang habis waktunya diluar rumah karena sibuk dengan profesi dan karirnya, termasuk banyak ibu rumah tangga. Sehingga tidak jarang terjadi, baik ayah maupun ibu, sama-sama sibuk dengan pekerjaan dan sibuk membina karier masing-masing dan mengharuskan mereka berada di luar rumah dalam jangka waktu yang relative lama pada hampir setiap harinya. Banyak orang tua yang menyerahkan dan mempercayakan begitu saja perkembangan anaknya ke lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Karena kesibukan orang tua yang bekerja di luar rumah maka anak merasa diabaikan oleh orang tuanya. Selain itu kesalahan atau kurang tepatnya orang tua dalam mendidik anaknya juga berdampak pada anak itu sendiri. Dimulai dari kebebasan anak untuk mempelajari dan mengakses teknologi informatika yang meng-*global* seperti *handphone* dan *social network*. Tidak jarang anak yang belum bisa memanfaatkan atau kurang tepat pemanfaatan teknologi tersebut sehingga tanpa sengaja mereka menyalahgunakannya dan akhirnya pun berdampak pada pembinaan karakter mereka. Pengawasan orang tua sangatlah kurang sehingga anak merasa bebas untuk bertindak dan merasa tidak dikontrol oleh keluarga yang membesarkannya khususnya adalah orang tua mereka. Sering kali anak dengan orang tua yang 'super sibuk' kemudian anaknya diserahkan dan diasuh oleh 'pengasuh bayaran'. Orang tua juga mempercayakan untuk mendidik anaknya kepada orang 'asing' yang belum tentu memiliki latar belakang karakter yang baik. Hal ini juga akan berdampak buruk terhadap anak apabila 'pengasuh' tersebut kurang apalagi salah dalam mendidiknya.

Salah satu cara yang tepat untuk mendidik anak agar memiliki karakter yang baik adalah dengan pendidikan karakter dalam seting keluarga yang benar terutama optimalisasi peran orang tua. Orang tua harus optimal secara aktif terlibat dalam mendidik anak, diantaranya yaitu: melaksanakan dan membiasakan aturan dan nilai-nilai agama sejak usia dini, menanamkan dan menerapkan prinsip-prinsip moralitas dan nilai-nilai budi pekerti serta sopan santun terutama ketika memasuki usia sekolah, pembentukan pola komunikasi yang harmonis di lingkungan keluarga sebagai faktor pendorong pembentukan karakter anak, kesadaran dan perhatian orang tua yang penuh kesabaran dan kasih sayang, membangkitkan dan mengarahkan minat dan bakat anak, serta keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak.

Pembahasan

Urgensi Pendidikan Karakter

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia sedang marak membicarakan tentang pendidikan karakter. Pemerintah baru menyadari bahwa pendidikan karakter itu penting, padahal pendidikan karakter sudah dicanangkan sejak dahulu. Hal ini

terbukti dengan adanya Penpres Nomor 19 Tahun 1965 tentang pendidikan bangsa atau *nation and character building*. Akan tetapi, *character building* baru menjadi *trending topic* mulai tahun 2005-an karena terjadinya degradasi moral pada generasi muda penerus bangsa. Contohnya yaitu banyaknya tawuran antar pelajar, kebiasaan mencontek, membolos sekolah, merokok, mengkonsumsi obat-obat terlarang dan hal buruk lainnya yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan di Indonesia.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter merupakan hal yang dapat membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Sebaliknya, manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membinatang". Lickona (dalam Hastuti, 2010: 19) memandang karakter sebagai suatu nilai yaitu nilai kebaikan, watak untuk merespon situasi secara bermoral. Karakter terdiri dari 3 (tiga) bagian yang saling berhubungan yaitu *moral knowing, moral feeling,* dan *moral behaviour.* Lebih jauh dijelaskan bahwa *"good character alternates: knowing the good; desiring the good; and doing the good-habits of mind, habits of the heart, and habits of action."* Sedangkan Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain (Zubaedi, 2011: 9).

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai "kemudi" dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Menurut Garbarino & Brofenbrenner (dalam Zubaedi, 2011: 7), jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut. Oleh karena itu, perlu ada etika dalam bicara, aturan dalam berlalu lintas, dan aturan-aturan sosial lainnya. Jika tidak, hidup ini akan "*semrawut*" karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus mempedulikan orang lain. Akhirnya antar sesama menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan saling membunuh, sehingga hancurlah bangsa itu.

Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibentuk dan dibangun untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Karakter bisa diubah selama bangsa tersebut mau untuk merubahnya. Sebab, karakter merupakan serangkaian pembangunan dan pembentukan yang sejatinya adalah sebuah perubahan. Maka pendidikan karakter sangatlah penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, yakni baik untuk individu perseorangan maupun baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Erik Erikson – yang terkenal dengan teori *Psychososial Development* – menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti. Dengan kata lain,

bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Selanjutnya, usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah 'masa kritis' bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial.[1]

Beberapa paparan para ahli dapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang. Karakter telah ada sejak manusia itu dilahirkan, namun butuh polesan yang lebih untuk membentuk manusia seutuhnya yang berkarakter baik sejak dini. Untuk itulah keluarga berperan penting dalam perkembangan awal anak terutama oleh asuhan ayah dan ibu.

Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan merupakan salah satu elemen kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari wacana etika dan moralitas manusia, juga tidak dapat dipisahkan dari diri manusia mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa sampai kemudian tua. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan juga merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal yang berlangsung seumur hidup. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter anak sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pembentukan karakter anak juga untuk mempersiapkan kehidupannya di masa mendatang agar dapa siap menghadapi segala tantangan hidup. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak harus benar-benar diperhatikan.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill)* saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(soft skill)*. Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter anak sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Dengan kecerdasan emosional anak uga bisa bersosialisasi dengan lingkungan dengan baik.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak

1 Dirujuk dari http://indo2.islamicworl.net/peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak (diakses 10 April 2012)

atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*the golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan awal anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Keluarga juga merupakan lingkungan utama bagi anak, dimana di sana terjadi hubungan intim antarwarga keluarga.

1. Melaksanakan dan membiasakan aturan dan nilai-nilai agama sejak usia dini.

Pemerintah mengupayakan kebijakan penanaman pendidikan karakter di lembaga pendidikan dalam rangka menghasilkan generasi muda yang unggul selain di bidang akademik tetapi juga memberikan nilai-nilai kehidupan yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya diselenggarakan di lembaga pendidikan saja, tetapi juga dalam lingkungan keluarga, karena keluarga adalah pondasi dasar atau pembentuk dasar karakter anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga daripada di sekolah dan masyarakat. Orangtua memegang peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang baik kepada anak. Oleh karena itu, dibutuhkan pula pendidikan karakter yang mampu memberikan nilai-nilai yang baik bagi anak yaitu, pendidikan karakter di keluarga. Seperti yang sudah dikemukakan di awal bahwa keluarga adalah lingkungan utama bagi anak dan merupakan lingkungan pertama yang memberikan nilai-nilai bagi anak.

Anak adalah idaman sebuah keluarga. Kehadiran seorang anak akan memberikan perubahan besar terhadap keharmonisan keluarga tersebut. Prinsip moralitas dalam keluarga juga dibantu oleh keberadaan sang buah hati yang senantiasa diberikan bekal moral dan karakter oleh orang tuanya. Karakter merupakan sesuatu yang sangat sulit diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua kecuali membentuk karakter anak sejak usia dini. Salah satu prinsip dasar moralitas adalah prinsip kemerdekaan atau kebebasan. Kemerdekaan atau kebebasan ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam melakukan kehidupan. Begitu pula dengan kebebasan terhadap anak usia dini. Mereka sangat menginginkan kebebasan dan kemerdekaan dalam segala hal karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi.

Merujuk hasil penelitian seperti disebutkan di atas, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.[2]

Menurut Sjarkawi (2005: 81), bahwa perkembangan intelegensi yang ada pada kondisi fisik anak berdasarkan hasil pengamatan dan kesaksian yang ditemukan dapat dijelaskan bahwa umur anak dapat dibagi menjadi 0-2 tahun, 2-4 tahun, 4-6 tahun, dan seterusnya. Pada usia 0-2 tahun, anak hampir memiliki kebebasan penuh dan tanpa batas apapun. Orang lain terkena beban kewajiban menumbuhkembangkan seluruh potensi baik fisik mau-

2 Dirujuk dari http://www.lensaindonesia.com./ pendidikan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga (diakses 10 April 2012)

pun mental yang ada padanya. Mereka bebas berbuat atau tidak berbuat apa saja, karena memang mereka tidak memiliki kemampuan berbuat apa saja yang berkaitan dengan moralitas. Oleh karena itu, jangan heran jika mereka tampak tidak memiliki moralitas untuk menghormati aturan dan memikirkan hak serta kepentingan orang lain. Akan tetapi, mereka memiliki kejujuran dan ketulusan yang tinggi terutama keinginannya untuk berempati kepada penderitaan orang lain. Seringkali terjadi, seorang anak menangis karena mereka mendengar suara tangis anak yang lain.

Pada usia 2-4 tahun, anak mulai memasuki kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan moralitas. Kemerdekaan atau kebebasan yang mestinya diberikan adalah kebebasan yang sifatnya tidak mengarah pada hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Berikan kebebasan kepada mereka untuk berbuat atau tidak berbuat apa saja yang mereka kehendaki, asal tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Perkenalkan mereka dengan aturan-aturan dasar yang berkaitan dengan makan, minum, buang air besar, dan kencing.

Pada usia 0-4 tahun, seorang anak sudah mulai mengenal orang lain yang ada di sekelillingnya. Mereka mengenal sebutan ayah, ibu, kakak, adik, dan sejenisnya, tetapi mereka belum mengerti arti hubungan yang sebenarnya. Berdasarkan prinsip moralitas, orang tua hendaknya menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima dalam berkomunikasi dan berinteraksi di antara mereka. Bagi yang tua hendaknya mempraktikkan rasa kasih kepada yang muda. Bagi yang muda diajari mempraktikkan rasa hormat kepada yang tua dalam arti yang benar dan hakiki.

Pada usia 4-6 tahun, anak mulai peka terhadap perilaku orang lain dan berupaya memperhatikan orang lain untuk ditirunya. Insting moralitasnya yang tampak, dapat dinyatakan tinggi, walaupun tidak didasari oleh pertimbangan dan alasan kemanusiaan yang benar.

Anak memiliki kekhususan dalam bertingkah sesuai dengan usianya. Anak akan lebih berkembang karakternya apabila usia anak bertambah. Dengan bertambahnya usia anak, maka orang tua juga harus pintar-pintar dalam mendidik anaknya sesuai dengan peran si anak dalam usianya. Dalam mendidik anak usia dini orang tua perlu berhati-hati dalam memberikan pendidikan. Anak usia dini tersebut sangat rentan dengan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan adalah salah satu faktor pemberi contoh mengenai suatu karakter yang entah baik ataukah buruk. Untuk itu anak harus tetap dikontrol kapanpun dan di manapun.

2. Menanamkan dan menerapkan prinsip-prinsip moralitas dan nilai-nilai budi pekerti serta sopan santun terutama ketika memasuki usia sekolah.

Anak mengalami perkembangan yang amat pesat. Setelah anak melalui usia dini, maka kini saatnya anak untuk masuk dan terjun ke bangku sekolah dasar. Sesuai dengan pertambahan usia, perkembangan mental dan fisik anak normal juga akan bertambah. Perlakuan pun akan berkembang dan lebih berbeda dibanding dengan perlakuan terhadap anak yang masih berusia dini. Ini adalah pekerjaan rumah bagi para orang tua untuk mendidik anak usia SD dengan lebih kreatif, efektif dan berpendidikan.

Anak usia 6-12 tahun ini juga masih rentan terhadap pendidikan karakter yang salah. Lingkungan interaksinya bertambah luas hingga mencangkup lingkungan sekolah dia belajar. Dan juga anak akan memiliki teman yang lebih banyak di lingkungan yang baru itu. Sekolah dan teman baru anak juga memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Anak lebih mudah meniru tingkah laku orang lain daripada tingkah laku sang ayah atau ibu. Maka perlu adanya pendidikan dari orang tua agar anak bisa menyaring dan menerima didikan dengan baik dan benar. Tindakan pendidikan oleh orang tua yang dapat dilakukan untuk mendidik anak adalah sebagai berikut:

1) Anak diminta membiasakan diri untuk:
   a. Memelihara, menyimpan, dan menggunakan sarana belajarnya dengan tertib. Hal ini akan berdampak pada kebiasaan anak ketika sekolah.
   b. Mematuhi kapan ia harus belajar, bermain, tidur siang, tidur malam, dan bangun pagi. Hal ini akan melatih anak untuk disiplin dalam memanfaatkan waktu.
2) Terhadap tugas atau kewajiban di rumah, orang tua sebaiknya mulai memberi "jatah" secara wajar seperti menyapu halaman, membeli keperluan dapur di warung dekat, dan sebagainya
3) Memberi pengertian tentang sopan santun seperti ketika akan memasuki ruangan. Apabila ada pintunya maka mengetuk pintu terlebih dahulu atau meminta izin untuk masuk.
4) Orang tua sebaiknya tidak memperlihatkan "adegan romantis" di depan anak karena anak mudah untuk meniru orang lain.
5) Memberikan contoh tentang ajaran agama seperti mengajaknya untuk menjalankan perintah agama dengan bersama-sama, menjelaskan arti penting dan manfaat beragama, dan lain sebagainya.
6) Jangan mengajari anak untuk berbohong meski apapun alasannya.
7) Selalu menyempatkan diri untuk bercengkrama bersama dengan anak dan keluarga dengan rekreasi di tempat wisata.
8) Ketika anak sedang menonton televisi atau film, orang tua lebih baik mengontrolnya dengan menemaninya menonton. Dan hendaknya jenis tontonannya itu sesuai dengan anak yaitu tentang pendidikan.
9) Memberikan kesempatan untuk memiliki kamar tidur sendiri. Hal ini dapat melatih tanggung jawab, kemandirian dan kebersihan kamarnya.
10) Mengajak anak untuk bersilaturahmi dan membiasakan untuk hidup bermasyarakat.
11) Mengajak anak berdiskusi mengenai sekolah dan hal-hal baru yang dia terima dan belum dia ketahui.
12) Mengajak anak ke tempat bersejarah dan menjelaskan mengenai sejarah tempat itu untuk menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara.
13) Ketika ada kegiatan di lingkungan sekitar rumah misalnya kerja bakti, lebih baik orang tua mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Anak-anak biasanya kesulitan dalam menerjemahkan konsep kebaikan yang di-

ajarkan orang tua secara abstrak kedalam perbuatan konkrit. Oleh karena itu orang tua harus membantu anak-anaknya mengkonkritkan konsep abstrak ini agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan pemahaman dan melatihnya dalam bentuk tindakan, orang tua juga harus menyediakan waktu untuk menginstrospeksi perilaku anak. Hal ini penting karena mungkin saja terjadi situasi dimana anak-anak harus membuat keputusan pada hal baru yang ia alami yang belum pernah dipahamkan dan dilatihkan.

Masih banyak tindakan yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter anak. Untuk hal-hal yang berhubungan dengan perintah, jangan berharap menghendaki hasilnya yang sempurna. Namun lihatlah sejauh mana anak dapat mematuhi perintah orang tua atau tidak. Apabila hasil yang dibawa anak itu belum sempurna, janganlah langsung memarahinya. Namun berikan pengertian dengan halus dan berwibawa. Apabila anak setelah disuruh kemudian dimarahi maka akan membunuh karakternya secara tidak langsung. Anak akan merasa tidak dihargai atas usaha yang dia lakukan. Pendidikan yang diberikan kepada anak kita adalah cerminan bangsa kita ke depan. Hal tersebut merupakan cara untuk menghindari keadaan yang lemah dari generasi terdahulu yang tidak dapat berbuat banyak bagi zamannya.

3. Pembentukan pola komunikasi yang harmonis di lingkungan keluarga sebagai faktor pendorong pembentukan karakter anak.

Kelahiran seorang anak dalam sebuah keluaga merupakan suatu hal yang sangat membahagiakan. Bayi yang baru lahir masih dalam keadaan suci. Namun ada keunikan dari bayi yang masih dalam kandungan apabila orang tua memperlakukannya dengan spesial. Bayi yang mendapat stimulasi pralahir dari lingkungannya akan menjadi lebih cerdas. Sebelum dilahirkan, dalam perkembangan janin banyak sel otak yang mati. Stimulasi pralahir memberi otak suatu kesempatan untuk memanfaatkan sebelum kelahiran, artinya memberi bayi kapasitas otak total yang lebih besar dan suatu langkah maju yang nyata dalam kehidupan (Van de Carr & Lehrer, 2001: 38).

Guru utama seorang bayi adalah ibu serta yang membantu ibu biasanya ayah, tetapi bisa juga anak yang lebih tua, keluarga, atau sahabat yang menemani selama masa kehamilan dan setelah melahirkan. Melibatkan seluruh keluarga dalam stimulus membuahkan beberapa hasil positif. *Pertama,* terciptanya kebersamaan dan kesan bahwa semua anggota keluarga, yang terkecil sekalipun, dapat membantu pendidikan sang bayi. *Kedua,* melaksanakan latihan-latihan ini akan membuat angota keluarga menjadi guru yang lebih baik. Lebih penting lagi, latihan-latihan ini membuat setiap anggota keluarga mempunyai ikatan dengan bayi sebelum ia dilahirkan. Hal ini terutama bermanfaat bagi kakak yang mungkin merasa tersisih oleh adik baru. Bahkan hewan peliharaan pun dapat membantu dalam pendidikan pralahir anak.

Ayah dan ibu sangat berperan penting dalam pembentuka karakter anak. Peran ibu sudah biasa dilakukan dengan baik oleh para orang tua. Namun peran ayah belum sepenuhnya dilakukan dengan tepat. Dalam perkembangan anak, perlu adanya interaksi antara anak dan ayah, sebab hubungan yang baik dan dekat antara ayah dan anak sangat penting. Menurut Zubaedi (2011), ada beberapa hal yang dapat di-

lakukan oleh ayah untuk mengasuh anak dalam mengembangkan karakter. *Pertama,* dengan selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak walaupun hanya sebentar. Interaksi ini bisa menggunakan permainan, pemberian *reward* atau penghargaan, dan menanyakan kejadian yang dialami anak hari ini. *Kedua,* menghindari tingkah laku menghina, memerintah anak atau meremehkannya, karena akan menimbulkan perilaku agresif atau tidak kooperatif pada anak. *Ketiga,* ikut terlibat dalam transfer nilai-nilai baik kepada anak. Anak juga perlu mengetahui figur ayahnya yang positif. *Keempat,* mengupayakan diri untuk menjadi figur idola bagi anak. Misalnya dengan memberikan kasih sayang, perhatian, kehangatan, dan kewibawaan.

Untuk anak perempuan, ayah dipandang sebagai pendorong berkembangnya feminitas (kewanitaan) yang akan terjadi jika sudah sering memberi komentar kepada anak perempuannya mengenai pakaian yang dipakainya, tingkah laku dan sifat-sifat kewanitaannya. Sebaliknya, ayah yang memperlakukan anak perempuannya seperti anak laki-laki akan mempersulitnya untuk mengembangkan kefeminitasnya. Hal seperti ini akan membuat anak perempuan tersebut bertingkah laku seperti laki-laki dan secara tidak langsung akan menghilangkan perannya dalam masyarakat yakni sebagai perempuan yang sesungguhnya.

Ayah memiliki peranan khusus dalam sebuah keluarga. Agar ayah dapat menikmati benar tentang perannya dalam turut serta mengasuh anak, maka perlu dibangun *bonding* (keeratan) antara ayah dan anak dengan cara:

1. Menyadari tanggung jawab dan hak sebagai orang tua. Misalnya ketika mengajak anak perempuannya bermain sepak bola. Ibu tidak akan khawatir anak perempuannya menjadi tomboy, karena ibu percaya bahwa ayah sedang menumbuhkan sikap sportif, kompetitif dan menyehatkan terhadap anaknya.
2. Menyadari keterlibatannya dengan baik. Ayah perlu mengatur jadwal kapan bekerja dan kapan berkumpul dan bercengkrama dengan anaknya.
3. Mejaga konsistensi. Terkadang ayah ramah, kadang pula ayah sangat galak. Hal tersebut dapat menumbuhkan ketakutan terhadap anak dan akibatnya anak akan menjauhi ayahnya.
4. Meluangkan waktu untuk aktivitas di rumah. Ayah perlu mengurangi pengeluaran keuangan dan kegiatan di luar yang tidak terlalu penting.
5. Mengajak anak tertawa, berbicara atau bermain, meskipun tidak terlalu lama.
6. Memelihara jalinan komunikasi.
7. Melibatkan anak dalam pekerjaan. Ayah sesekali mengajak anaknya ke tempat kerjanya guna mengenalkan kepada anaknya mengenai pekerjaan sehari-hari sang ayah.
8. Membangun citra diri anak, khususnya citra diri mengenai kelaki-lakian (Zubaedi, 2011: 150)

Selain peran ibu yang dominan dalam mendidik anak, ayah juga memiliki peran yang dominan pula untuk membentuk karakter anak. Ayah yang memiliki karakter seperti di atas, akan membuat anak menjadi nyaman apabila dekat dengan ayahnya. Anak akan merasa aman dan diperhatikan oleh sang ayah. Sehingga figur ayah yang awalnya negatif atau bahkan

belum diketahui akan bisa dipahami dan dimengerti oleh anak dengan sendirinya apabila sang ayah melakukan tips jitu di atas dengan tepat dan berkelanjutan.

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan (pasal 10 ayat 4, UU RI no.2 th 1989). Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Anak-anak yang biasa turut serta mengerjakan segala pekerjaan di dalam keluarganya, dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam kegiatan yang bermanfaat bagi pendidikan watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan, dan sebagainya. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai, dan sebagainya. Lingkungan keluarga tidak hanya menjadi pusat penanaman dasar pendidikan watak pribadi saja, tetapi juga sebagai pendidikan sosial. Di dalam keluargalah tempat menanam dasar pembentukan watak anak. Lebih lanjut, 70% dari anak-anak yang jatuh ke 'jurang kejahatan' berasal dari keluarga yang rusak kehidupannya. Oleh karena itu, untuk memperbaiki keadaan suatu masyarakat maka perlu adanya perbaikan dalam pendidikan keluarga (Umar Tirtarahardja, 2005: 170)

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam melakukan interaksi, melakukan pertumbuhan, dan perkembangan dirinya. Lingkungan keluarga lah yang memberikan pengertian tentang hal-hal yang baru terhadap anak. Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera".[3]

Jadi lingkungan keluarga adalah faktor pendukung yang utama untuk membangun karakter anak.

Keluarga yang memiliki kondisi lingkungan yang kondusif dan selaras akan memudahkan anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga yang menciptakan suasana aman, nyaman, dan bermoral maka mereka akan bisa membentuk karakter anaknya dengan baik dan berpendidikan. Dalam ajaran Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Untuk itu, keluarga tanpa adanya lingkungan yang kondusif dan mendukung maka akan membuat anak merasa tak nyaman dan perkembangan karakternya kurang maksimal bahkan buruk. Dengan ketidakmaksimalan perkembangan karakter tersebut akan berdampak pada perkembangan psikis dari anak.

4. Kesadaran dan perhatian orang tua yang penuh kesabaran dan kasih sayang, membangkitkan dan mengarahkan minat dan bakat anak, serta keteladanan orang tua dalam

3 Dirujuk dari http://indo2.islamicworld.net/ peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak (diakses 10 April 2012)

membentuk karakter anak.

Keluarga memiliki orang tua yang bermacam-macam watak dan tingkah lakunya. Ada orang tua yang otoriter, memanjakan anak, hingga apa yang diinginkan orang tua harus dipenuhi dan dilakukan anak. Watak dan tingkah laku tersebut acap kali berdampak negatif terhadap anaknya meskipun ada manfaat yang bisa diambil. Manfaatnya pun tak begitu berdampak besar terhadap anak. Bahkan dampak yang besar adalah dampak negatif ketika mereka telah beranjak dewasa.

Pengawasan yang berlebihan pada anak menjadi dua. Anak yang dimanjakan akan lebih bersifat tidak penurut, agresif, dan suka menantang. Sebaliknya, anak yang diasuh oleh ibu yang suka mendominasi akan berkembang menjadi anak yang penurut dan selalu tergantung kepada orang tua atau kurang inisiatif (Umar Tirtarahardja, 2005: 170). Perilaku pengawasan berlebih yang dilakukan orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental maupun fisik anak. Anak seperti dipenjara dan dikrangkeng kreatifitas dan pendapatnya. Maka orang tua seharusnya lebih bisa memberikan kebebasan kepada anak namun kebebasan tersebut juga ada kontrol yang teratur dan berkelanjutan dari oranng tua agar anak tidak merasa terabaikan dengan kebebasannya tersebut. Ditambahkan, ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu:

a. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
b. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
c. Bersikap kasar secara verbal. Misalnya menyindir, merendahkan anak, dan berkata-kata kasar.
d. Bersikap kasar secara fisik. Misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
e. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
f. Tidak menanamkan *"good character"* kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah. Contoh-contoh kepribadian atau karakter rendah tersebut antara lain:

1) Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Hal ini karena sejak kecil anak mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. la kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.
2) Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.
3) Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.
4) Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.
5) Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, rendah diri, cu-

riga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.

6) Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain.
7) Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya.
8) Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuannya sebagai *"role model"*. Anak akan lebih percaya kepada *"peer group"*nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan orang tua secara umum dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang berkarakter baik adalah sebagai berikut:

a) Sabar dalam Memberikan Pengertian

Orang tua adalah pemberi semangat dan pelindung bagi anak dalam menempuh kehidupan sehari-hari. Di dalam kehidupan itu pun anak tak jarang untuk melakukan kesalahan walaupun hanya sekecil semut. Kesabaran sangat dibutuhkan dalam mendidik dan mengatasi masalah anak (Chatif Munif, 2011: 19). Jangan sekali-kali membentak anak atau memarahinya dengan nada keras dan kasar. Hal ini akan membuat anak tersebut trauma dan merasa seperti tidak berguna dan tidak berdaya dalam kehidupannya. Mereka akan merasa terancam dengan sikap orang tua yang seperti itu. Kepercayaan diri akan rasa aman dalam keluarga secara perlahan akan musnah dan hilang. Untuk itu maka orang tua sebaiknya memberikan pengertian kepada anak bahwa hal yang dilakukan (baca: nakal dan salah) itu tidak benar dengan memberikan alasan yang tepat dan bisa dipahami oleh anak. Sehingga anak akan bisa lebih terbuka dan bisa membantunya untuk berfikir mandiri demi keselamatannya sendiri. Tentunya orang tua memberikan pengertian tersebut dengan penuh kesabaran dan bersikap bijaksana.

b) Perhatian dan Kasih Sayang

Perhatian merupakan sikap yang sangat berharga dalam diri setiap manusia. Begitupun juga kasih sayang. Kedua sifat tersebut memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak. Perhatian dan kasih sayang yang tulus sangat dibutuhkan untuk pembentukan dan perubahan kerakter anak (Chatif Munif, 2011: 19). Orang tua yang memperlakukan anaknya dengan baik dan penuh perhatian, maka mereka akan merasa berada dan diakui. Kasih sayang orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Anak akan merasa dibimbing dengan baik oleh orang tua karena orang tua menyisipkan pendidikan karakter kepada sang anak yaitu dengan perhatian dan kasih sayang yang tulus. Begitupun sebaliknya, bila anak diperlakukan tak wajar dan tak ada unsur kasih sayang dalam mendidiknya, maka akan membuat anak

tidak berkarakter baik. Anak akan menjadi pribadi yang keras, kasar, dan acuh tak acuh seperti yang telah dijelaskan di atas.

c) Karakter Anak Cerminan Karakter Orang tua

Selain yang dijelaskan dan dipaparkan sebelumnya, karakter anak juga sangat bergantung pada karakter orang tua. Orang tua yang memiliki karakter baik maka akan menghasilkan anak yang berkarakter baik pula. Dan sebaliknya, orang tua yang memiliki karakter buruk maka akan menghasilkan anak yang memiliki karakter buruk. Namun tidak semua keluarga terjadi keseimbangan karakter. Ada juga keluarga yang orang tuanya baik namun karakter anaknya buruk. Hal ini dikarenakan ada masalah dengan cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, bangunlah dan bentuklah karakter anak dengan memperhatikan karakter orang tua yang baik. Apabila orang tua masih memiliki karakter buruk, maka ubahlah dengan karakter yang lebih baik atau paling tidak jangan ajarkan anak tentang karakter orang tua yang buruk.

d) Bangkitkan Minat dan Bakat Anak

Orang tua boleh mempercayakan anaknya belajar di sekolah. Namun orang tua dan sekolah juga harus bekerja sama dalam mengembangkan minat dan bakat anak. Apabila anak di rumah memiliki kebiasaan yang orang tua anggap sebagai suatu keanehan, seperti melukis sesuatu yang abstrak dan anak tersebut di sekolah menjadi anak yang pendiam, maka orang tua dan sekolah sebaiknya berdiskusi bagaimana caranya agar anak tersebut tidak pendiam dan bersikap aneh lagi. Dengan menanyai anak tersebut apa keinginannya, selama orang tua sanggup untuk memenuhi keinginannya, maka penuhilah, asalkan masih dalam konteks pendidikan dan minat bakat anak. Jangan memendam minat anak. Dengan mempromosikan kemampuan atau kelebihan anak dan mengubur ketidakmampuan atau kelemahan anak maka akan membentuk anak yang berani dan percaya diri.

Perintah dan larangan hanya bantuan sederhana dalam menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan, karena hal yang paling penting yaitu menanamkan kesadaran pada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan. Kebaikan adalah kunci sukses dalam hidupnya kelak. Kebaikan itu pula akan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membantunya dalam menempuh kehidupan yang penuh dengan liku-liku yang tajam. Berawal dari kebaikan maka akan membentuk manusia yang memiliki karakter baik dan karakter sang juara.

Simpulan

Orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Berasal dari orang tua pula anak mengerti alam seisinya dan kehidupan disekitarnya.

Orang tua yang salah dalam mengasuh anak, akan berdampak pada kurang tepatnya perkembangan mental dan fisik anak. Untuk itu, orang tua harus pintar-pintar dan bijak dalam mendidik anak. Mendidik anak bukan berarti bertindak semaunya sendiri, namun harus benar-benar fokus dan terencana sesuai dengan tahap perkembangan usia dan mental anak. Mendidik yang baik adalah diawali dari seting keluarga dengan membangun keluarga sebagai "*school of love*" yaitu disamping sebagai keluarga juga berperan sebagai sekolah yang penuh dengan kasih sayang.

Daftar Pustaka

Anonim. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Dimulai dari Lingkungan Keluarga.* http://www.lensaindonesia.com/pendidikan- karakter-anak-dimulai-dari-lingkungan-keluarga.html (diakses 10 April 2012).

Chatif Munif. 2011. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia.* Bandung: Kaifa.

Melly Latifah. 2011. *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak.* http://indo2.islamicworld.net/peranan-keluarga-dalam-pendidikan-karakter-anak (diakses 10 April 2012).

Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak.* Jakarta: Bumi Aksara.

Umar Tirtarahardja, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Van de Carr, F.R. dan M. Lehrer. 2001. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan.* Bandung: Kaifa.

Woro Sri Hastuti. 2010. "Model Science,Technology, and Society (STS) Berpusatkan "Five Domains" Pendidikan IPA Sebagai Basis Pembangunan Karakter Anak Usia SD". *Dinamika Pendidikan,* No. 01/Th.XVII/Mei.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana.